

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu ataupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, maupun kematangan dalam berfikir. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Melalui proses pendidikan formal seperti sekolah siswa dididik, dibina dan didorong agar kemampuan serta potensi yang dimilikinya berkembang, sehat jasmani maupun rohani serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku dengan baik yang dapat diterima secara sosial karena hal ini merupakan faktor penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan artinya, pendidikan jasmani tidak hanya dijadikan alat yang bertujuan agar anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani di sekolah hanya dijadikan program selingan, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang mendidik. Melalui Pendidikan Jasmani yang diarahkan dengan baik maka anak akan mengembangkan bakat dan keterampilannya, berkembang secara sosial, sehat jasmani maupun rohaninya.

Menurut Siedentop (dalam Rosdiani, 2013, hlm.140) mengatakan pendidikan jasmani sebagai "*education through and of physical activities*" artinya pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses keseluruhan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu media untuk membantu tercapai tujuan pendidikan secara keseluruhan dan pendidikan jasmani diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Dengan demikian, bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan ke dalam aktivitas fisik itu sendiri.

Pada perkembangan usia remaja merupakan periode kritis menuju masa dewasa. Dalam hal ini, remaja merupakan kelompok manusia yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan perilaku sosial dan tanggung jawab. Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai hal. Interaksi dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan agar dapat hidup dengan nyaman. Seperti yang diungkap Rasyidin dkk (2015) periode remaja atau adolesensi, yaitu periode dimana anak mencari identitasnya, yang dapat menjawab siapakah dia, bagaimana sifat-sifat baiknya, bagaimana hubungannya dengan orang-orang lain.

Keterampilan sosial sangat penting digunakan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu lain. *Social skills are important because they allow us to interact with each other with predictability, so that we can more readily understand each other and be understood.* (Patrick, 2008). Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain, aktif berorganisasi. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas dalam situasi yang baru.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah ini juga sangat penting peranannya dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk merealisasikan program pembelajarannya. Pendidikan jasmani mendorong anak bermain dan bergerak yang dikemas sedemikian rupa sehingga berbagai nilai-nilai sosial dapat terinternalisasi dalam kepribadian siswa. Diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat memberikan pengalaman nyata tentang berbagai makna nilai-nilai sosial yang akan menambah keterampilan sosialnya. Nilai saling menghargai, kerjasama,

saling berkompetisi dengan sehat, tidak kenal lelah, pantang menyerah dan bersahabat.

Schools face a number of challenges related to disruptive and antisocial students (Osher, dkk. hlm. 48, 2010). Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar karena rendahnya keterampilan sosial seperti kurangnya pengendalian diri, sehingga perilaku yang dilakukan akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Selain itu adanya fenomena pemalakan uang yang dilakukan siswa oleh siswa senior kepada siswa junior dan fenomena kabur pada saat jam sekolah yang akan berdampak kerugian bagi dirinya sendiri. Pada saat pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan apakah ada yang ingin ditanyakan maka kebanyakan siswa hanya diam, malu untuk bertanya. Hal lain yang sering terjadi di lapangan ialah sikap saling ejek antar siswa yang tidak menutup kemungkinan akan beujung pada tingkat perkelahian. Kemudian Krech 1992 (dalam Rahmad, 2016, hlm.186) menjelaskan ”perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi”.

Oleh karena itu keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dan tidak bisa di pisahkan dari perkembangan seorang anak. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, maka diduga akan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain dan teknik dasar olahraga yang di ajarkan dalam pembelajaran penjas.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison (1995). Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model *Teaching Personal And Social Responsibility* lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Setiap level dalam model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* memicu siswa untuk dapat meyakinkan diri bahwa siswa dapat melakukan

tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sehingga dapat memicu dan membuat siswa memiliki keterampilan sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme. Makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

(<https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/11/10/teori-belajar-konstruktivistik-oleh-vygotsky/>)

Model Hellison ini di rancang untuk membantu para remaja untuk meraih pengalaman sukses mereka dan oleh karena itu model *TPSR* ini bertujuan untuk perkembangan pribadi dan tanggung jawab sosial di olahraga maupun di lingkungan pada umumnya. Sebagai bukti efektifitas model *TPSR* telah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan oleh, Escarti, dkk. (2010),

Melakukan penelitian terhadap 42 peserta didik yang berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran *TPSR* merupakan instrumen mengajar yang efektif yang membantu guru untuk membentuk kelas dan mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta-didik. (hlm. 387)

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa dengan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dengan situasi proses pembelajaran pendidikan jasmani dikelas VII SMP 2 Lembang yang masih menekankan pada pendekatan teknik, yang menyebabkan siswa kurang menarik dan kesulitan dalam melakukan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan dan kurangnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan motivasi bagi peneliti dan ingin lebih jauh mengetahui tentang penerapan pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* ini terhadap kesulitan yang dialami siswa karena dalam pembelajaran pendidikan jasmani terdapat aspek-aspek keterampilan sosial seperti kerja sama, pengambilan sikap, empati terhadap orang lain, serta pengendalian diri selama melaksanakan permainan.

Selain itu ingin menerapkan suasana baru dalam pembelajaran karena pembelajaran penjas di SMP Negeri 2 Lembang selalu menekankan pada teknik. Oleh sebab itu penulis meneliti lebih jauh tentang permasalahan tersebut diatas, dan mengadakan penelitian untuk bahan skripsi berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Keterampilan Sosial .”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* terhadap keterampilan sosial siswa”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap keterampilan sosial siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Dapat memberikan informasi maupun pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap keterampilan sosial siswa.

1.4.2 Secara Praktik

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para guru khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- 2) Sebagai acuan untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa

1.4.3 Secara Kebijakan

Dapat dijadikan sebuah masukan atau informasi khususnya bagi sekolah dan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility*

1.4.4 Secara Isu Serta Aksi Sosial

Dapat memberikan sebuah pengalaman belajar mengajar dari model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap keterampilan sosial siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada BAB I tentang pendahuluan, pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Pada BAB II tentang kajian pustaka, menerangkan pengertian belajar, pengertian strategi belajar mengajar penjas, pengertian model pembelajaran, konsep model, karakteristik model pembelajaran, konsep model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility*, mengukur keterampilan sosial dalam pembelajaran pendidikan jasmani, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
- 3) Pada BAB III tentang metode penelitian, metode penelitian berisikan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.
- 4) Pada BAB IV merupakan hasil penelitian dalam pembahasan, menjabarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- 5) Pada BAB V merupakan kesimpulan, saran, implikasi, dan rekomendasi.